

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Transfer Pengetahuan

Menurut Waty et al. (2020), pengetahuan lokal umumnya diwariskan secara turun-temurun antargenerasi dalam sistem pengetahuan masyarakat adat. Transfer pengetahuan lokal tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi lisan maupun media tertulis. Pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh penerima apabila mereka dapat terlibat secara langsung dalam praktik atau penerapan pengetahuan tersebut. Sedangkan menurut Akbar & Mustangin (2022), transfer pengetahuan dalam kearifan lokal merupakan proses interaktif antara sumber pengetahuan dan penerima pengetahuan. Proses ini mencerminkan hubungan timbal balik antara sumber dan penerima untuk saling berbagi pengetahuan. Jika pengetahuan yang diberikan tidak diserap oleh penerima, maka proses transfer pengetahuan belum terjadi.

Pada suatu budaya yang diwariskan antargenerasi, pengetahuan yang ditransfer umumnya berupa pengetahuan lokal atau tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Adolf & Stehr (2016) membahas beberapa bentuk pengetahuan (*forms of knowledge*) yang terbentuk secara sosial dan historis, di antaranya *traditional or indigenous knowledge*, dan *tacit knowledge*. *Traditional or indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang bersifat *place-based*, berakar pada budaya lokal, dan umumnya terkait dengan komunitas yang

telah lama menetap serta memiliki hubungan kuat dengan lingkungan alam mereka. Pengetahuan ini merupakan hasil dari pengalaman dan pengamatan, diuji dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan diwariskan melalui komunikasi lisan serta keterlibatan berulang, bukan melalui pendidikan formal. *Indigenous knowledge* terikat pada masyarakat dan budayanya, sangat berkaitan dengan praktik serta ritual keseharian, berakar pada rasa kebersamaan, dan biasanya diwariskan secara lisan dalam bentuk tradisi serta cerita rakyat sebagai memori bersama. Sistem pengetahuan ini bersifat dinamis karena terus dipengaruhi oleh kreativitas dan eksperimen internal, serta interaksi dengan sistem eksternal.

Tacit knowledge menurut Adolf & Stehr (2016) merupakan bentuk pengetahuan yang menjadi dasar bagi seluruh bentuk pengetahuan lainnya, karena semua pengetahuan termasuk *explicit knowledge* berakar pada *tacit knowledge*. Transfer *tacit knowledge* biasanya terjadi melalui tindakan langsung atau praktik (*learning by doing*). *Tacit knowledge* berkaitan erat dengan pengalaman pribadi, yaitu pengetahuan yang muncul dari pembelajaran melalui tindakan atau yang terwujud dalam tindakan itu sendiri. Bentuk pengetahuan ini tidak dinyatakan secara eksplisit karena sifatnya yang tidak terlihat (*involuntary*), diterima begitu saja (*taken for granted*), atau bahkan tidak dapat diajarkan, serta tetap berada di latar belakang dan berhubungan erat dengan pengalaman tubuh (*corporeal experience*). Setiap bentuk pengetahuan yang diketahui manusia setidaknya sebagian harus terlebih dahulu ada dalam bentuk *tacit* sebelum dapat dipahami dan diubah menjadi *explicit knowledge*.

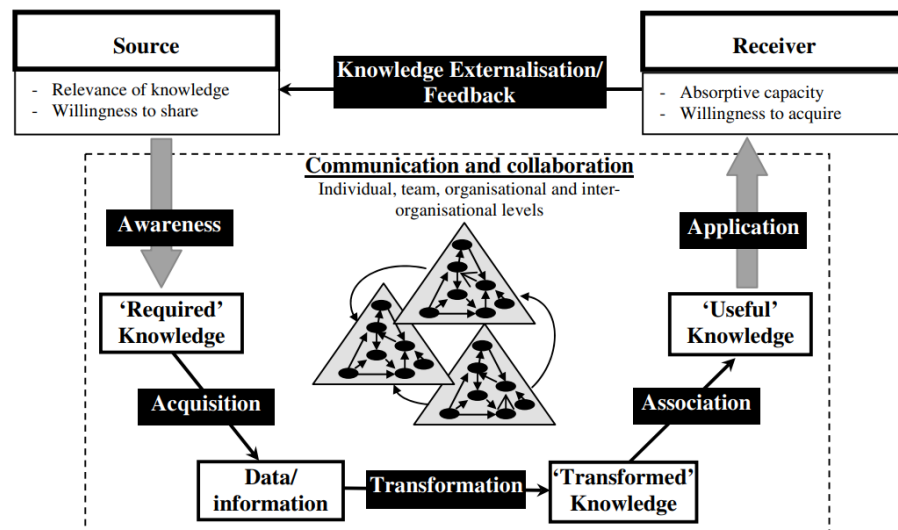
Collins (2010) menjelaskan bahwa *explicit knowledge* memiliki substansi karena dapat ditransfer melalui penggunaan simbol (*strings*) dalam konteks komunikasi tertentu. *Explicit knowledge* berkaitan dengan manusia yang berkomunikasi melalui tanda, ikon, kode, atau sejenisnya. *Explicit knowledge* diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan dan dieksplorasi melalui proses *elaboration*, *transformation*, *mechanization*, dan *explanation*, yaitu cara-cara untuk memperluas, mengubah, meniru secara mekanis, serta menjelaskan pengetahuan agar dapat dipahami dan dibagikan dengan lebih mudah. *Tacit knowledge* tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami *explicit knowledge*.

Transfer pengetahuan menurut Liyanage et al. (2009) merupakan pemindahan pengetahuan dari satu tempat, orang, atau pihak ke tempat, orang, atau pihak lainnya. Transfer pengetahuan berkaitan dengan identifikasi pengetahuan yang sudah ada dan dapat diakses, memperoleh pengetahuan tersebut, lalu menerapkannya untuk mengembangkan ide baru atau meningkatkan ide yang sudah ada agar suatu proses atau tindakan menjadi lebih cepat, lebih baik, atau lebih aman dari sebelumnya. Transfer pengetahuan bukan hanya tentang memanfaatkan sumber daya pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana memperoleh dan menyerapnya dengan baik agar sesuatu dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Transfer pengetahuan yang berhasil berarti proses tersebut menghasilkan penciptaan dan penerapan pengetahuan yang berhasil dalam suatu organisasi.

Dari sudut pandang ilmu sosial yang dijelaskan oleh Liyanage et al. (2009), terdapat dua poin utama untuk menjelaskan proses transfer pengetahuan sebagai suatu tindakan komunikasi. Pertama, proses transfer pengetahuan memiliki dua

komponen utama, yaitu sumber atau pengirim yang membagikan pengetahuan dan penerima yang memperoleh pengetahuan. Kedua, transfer pengetahuan terlihat sederhana, namun sebenarnya bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai syarat, faktor, dan konteks yang melingkupinya. Pada lingkungan bisnis, transfer pengetahuan tidak hanya terjadi melalui komunikasi lisan. Proses ini juga dapat berlangsung melalui berbagai cara lain seperti penggunaan teknologi, perantara, dan sebagainya.

Bagan 2. 1 *Procurement for Innovation and Knowledge*



Liyanage et al. (2009)

Bagan 2.1 merupakan model transfer pengetahuan yang dikembangkan oleh Liyanage et al. (2009) yang disebut ProFIK (*Procurement for Innovation and Knowledge*). Model ini dikembangkan berdasarkan berbagai *descriptive frameworks, models*, serta literatur dan teori *knowledge management* untuk memberikan pandangan yang lengkap mengenai proses transfer pengetahuan. Model ProFIK dibangun berdasarkan dua komponen utama, yaitu *theory of communication* dan *theory of translation*. *Theory of communication* menjelaskan

sisi perilaku dari proses transfer pengetahuan, yaitu bentuk kolaborasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*). *Theory of translation* menjelaskan bagaimana pengetahuan dapat diubah menjadi bentuk yang dapat digunakan secara efisien.

Liyanage et al. (2009) menjelaskan bahwa, tahapan awal dalam proses transfer pengetahuan adalah mengidentifikasi pengetahuan yang tepat atau bernilai, yang disebut sebagai *knowledge awareness*. Tahap ini menjadi dasar untuk menentukan pengetahuan mana yang relevan untuk ditransfer. Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan tahap *knowledge acquisition*, yaitu upaya memperoleh pengetahuan tersebut, dengan syarat baik pihak penerima maupun sumber memiliki kemauan serta kemampuan untuk melakukannya. Pasaribu et al. (2017) menguraikan bahwa *knowledge acquisition* merupakan salah satu tahapan dalam proses transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, sehingga sumber harus mampu memberikan data dan informasi, baik secara lisan maupun dalam bentuk dokumen.

Liyanage et al. (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh kemudian memerlukan proses konversi agar menjadi lebih bermanfaat bagi penerima. Proses ini bertujuan agar pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun kapabilitas yang sudah ada. Tahapan ini melibatkan kemampuan penerima untuk menyerap pengetahuan baru, sekaligus tetap mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam model proses yang diperkenalkan Liyanage et al. (2009), konversi pengetahuan menjadi pengetahuan yang “berguna” pada pihak penerima melibatkan dua langkah utama. Pertama adalah *knowledge transformation*, yaitu proses transformasi pengetahuan yang dapat dilakukan melalui penambahan, pengurangan, atau penerjemahan pengetahuan. Menurut Carlile & Reberntisch, *transforming knowledge* merupakan proses aktif dalam transformasi pengetahuan untuk menentukan pengetahuan apa yang dihasilkan dan kemungkinan disimpan untuk digunakan di kemudian hari (2003).

Kedua adalah *knowledge association*, yaitu proses mengaitkan pengetahuan yang telah ditransformasikan dengan kebutuhan internal organisasi, bertujuan untuk mengenali potensi manfaat dari pengetahuan dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan dan kapabilitas internal, sehingga pengetahuan tersebut benar-benar dapat digunakan oleh penerima (Liyanage et al., 2009). Menurut Sun et al. (2020), *knowledge association* bertujuan untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang tersusun secara terstruktur, baik yang memiliki tingkat kesamaan maupun perbedaan tertentu.

Tahap berikutnya menurut Liyanage et al. (2009) adalah *knowledge application*, yaitu penerapan pengetahuan tersebut dalam konteks yang dibutuhkan. Tahap ini merupakan tahap paling penting dalam proses transfer pengetahuan, karena nilai dari pengetahuan baru akan tercipta ketika pengetahuan tersebut berhasil diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan atau meningkatkan kinerja.

Selain itu, Liyanage et al. (2009) menjelaskan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai proses satu arah di mana penerima memperoleh

manfaat, tetapi juga harus mempertimbangkan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu sumber dan penerima. Oleh karena itu, proses *externalising knowledge/feedback* menjadi penting, yaitu upaya untuk mentransfer kembali pengalaman atau pengetahuan baru yang dihasilkan oleh penerima kepada sumber maupun pihak lain yang terlibat. Proses ini dapat terjadi dalam bentuk umpan balik (*feedback loop*) dan memberikan nilai tambah bagi kedua pihak dalam proses transfer pengetahuan.

2.1.2 Tradisi Meron

Menurut Rangel (2022) tradisi berasal dari kata Latin *tradere* yang berarti "menyerahkan," dan dipahami sebagai praktik atau kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi berbeda dengan adat atau kebiasaan (*customs*) karena kebiasaan dapat bersifat sementara, lokal, atau hanya diikuti oleh kelompok kecil, sedangkan tradisi berlangsung lebih lama dan diikuti oleh sebagian besar anggota masyarakat. Tradisi juga memiliki perbedaan dengan budaya, sebab budaya mencakup keseluruhan sistem nilai, keyakinan, bahasa, seni, dan perilaku suatu masyarakat, sedangkan tradisi hanya merupakan bagian dari budaya yang fokus pada praktik warisan tertentu.

Tradisi Meron adalah tradisi upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi Meron memiliki berbagai fungsi penting bagi masyarakat Sukolilo yang mencakup aspek ekonomi, pariwisata, kepercayaan lokal, dan keagamaan. Fungsi ekonomi terlihat dari

meningkatnya aktivitas perdagangan dan penyedia jasa selama perayaan berlangsung. Aspek pariwisata tercermin dari banyaknya pengunjung yang datang, baik dari dalam maupun luar daerah. Kepercayaan masyarakat setempat memandang hasil gunung yang diperebutkan sebagai sesuatu yang membawa berkah dan keberuntungan bagi siapa pun yang mendapatkannya. Aspek keagamaan terlihat melalui kegiatan tirakatan dan pengajian yang dilaksanakan sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas keselamatan serta rezeki yang diterima masyarakat Sukolilo (Haq, 2023).

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan beberapa penelitian yang dijadikan pedoman dengan topik yang berkaitan. Pada bagian ini, beberapa penelitian sejenis sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk memperkaya teori yang dapat dipakai dalam penelitian ini. Berikut lima penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*Knowledge Transfer: The Dynamics of Intangible Heritage*” diteliti oleh Shiqin Zhang, Musha Shi, dan Jinglin Liao pada tahun 2025. Objek penelitian berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda, khususnya pada pengetahuan mengenai Grand Song. Subjek penelitian terdiri dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan Grand Song, meliputi pejabat pemerintah daerah, staf perusahaan pariwisata, penduduk desa, serta para ahli dan pelaku Grand Song. Penelitian dilakukan di Desa Zhaoxing Dong Village, Provinsi Guizhou, Tiongkok.

Penelitian yang dilakukan Zhang et al. (2025) bertujuan untuk menjelaskan perubahan proses transfer pengetahuan sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata dalam pelestarian warisan budaya takbenda Grand Song. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pariwisata, proses transfer pengetahuan Grand Song berlangsung secara internal dengan tiga tahap yaitu sosialisasi, eksternalisasi, dan internalisasi yang berorientasi pada nilai budaya. Setelah pariwisata berkembang, proses tersebut berubah menjadi empat tahap yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi yang bersifat lebih terbuka dan berorientasi pada aspek ekonomi serta bisnis. Perubahan ini disebabkan oleh adanya empat mekanisme utama, yaitu perluasan sosialisasi, komersialisasi eksternalisasi, spesialisasi kombinasi, dan generalisasi internalisasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2025) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek, subjek, lokasi, tujuan, dan pendekatan metode penelitian. Objek penelitian Zhang et al. (2025) berfokus pada Grand Song sebagai lagu tradisional masyarakat etnis Dong, sedangkan penelitian ini berfokus pada Tradisi Meron. Subjek penelitian Zhang et al. (2025) melibatkan pejabat pemerintah daerah, staf perusahaan pariwisata, penduduk desa, serta ahli dan pelaku Grand Song, sedangkan penelitian ini melibatkan tokoh adat, penduduk desa, dan pelaku Tradisi Meron.

Lokasi penelitian Zhang et al. (2025) berada di Desa Zhaoxing Dong Village, Provinsi Guizhou, Tiongkok, berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan penelitian Zhang et al. (2025) untuk menjelaskan perubahan proses transfer pengetahuan sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata dalam pelestarian Grand Song, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui transfer pengetahuan dalam Tradisi Meron. Metode penelitian Zhang et al. (2025) menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “*Indigenous Knowledge Transfer: The Case of Traditional Medicine and Agricultural Practices*” yang ditulis oleh Teshager Ali, Solomon Belay, dan Sutuma Edessa pada tahun 2022. Objek penelitian berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks praktik pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), khususnya mengenai pengobatan tradisional dan praktik pertanian masyarakat lokal. Subjek penelitian terdiri dari para tetua masyarakat (*elders*) yang berperan sebagai penyembuh tradisional (*healers*) dan petani (*farmers*). Penelitian dilakukan di Chiro, yang terletak di Zona West Hararghe, di Negara Bagian Oromia, Etiopia.

Penelitian yang dilakukan Ali et al. (2022) bertujuan untuk menyelidiki proses transfer pengetahuan di kalangan para tetua di Distrik Chiro serta melihat implikasinya terhadap pendidikan sains. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pengetahuan masyarakat adat di Chiro berlangsung

secara turun-temurun melalui pembelajaran berbasis magang (*apprenticeship learning*) dan belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*). Proses ini terjadi dalam hubungan sosial yang erat antara tetua dan generasi muda, di mana pengalaman dan pengamatan menjadi dasar utama dalam pewarisan pengetahuan tradisional.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al. (2022) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang berfokus pada transfer pengetahuan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek, subjek, lokasi, dan tujuan penelitian. Objek penelitian Ali et al. (2022) berfokus pada transfer pengetahuan dalam praktik pengetahuan asli yang berkaitan dengan pengobatan tradisional dan pertanian masyarakat di Ethiopia, sedangkan penelitian ini berfokus pada transfer pengetahuan dalam tradisi Meron.

Subjek penelitian Ali et al. (2022) melibatkan para tetua masyarakat yang berperan sebagai penyembuh tradisional dan petani, berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan tokoh adat, penduduk desa, dan pelaku Tradisi Meron. Lokasi penelitian Ali et al. (2022) berada di Chiro, Zona West Hararghe, Negara Bagian Oromia, Ethiopia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan penelitian Ali et al. (2022) untuk menyelidiki proses transfer pengetahuan di kalangan para tetua serta melihat implikasinya terhadap pendidikan sains, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui transfer pengetahuan dalam Tradisi Meron.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul ”*Knowledge Transfer in Sustainable Management of Heritage Buildings. Case of Lithuania and Cyprus*” diteliti oleh Lina Seduikyte, Indre Grazuleviciute-Vileniske, Olga Kvasova, dan Erika Strasinskaite pada tahun 2018. Objek penelitian berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks pengelolaan berkelanjutan bangunan warisan budaya antara dua negara, yaitu Lituania dan Siprus. Subjek penelitian terdiri dari pemangku kepentingan di bidang pelestarian dan pengelolaan bangunan warisan budaya, meliputi pemerintah, akademisi, komunitas lokal, serta profesional arsitektur dan konservasi di kedua negara yang terlibat, yaitu Lituania dan Siprus. Penelitian dilakukan di dua negara Eropa, yaitu Lituania dan Siprus.

Penelitian yang dilakukan oleh Seduikyte et al. (2018) bertujuan untuk menunjukkan potensi bidang transfer pengetahuan terkait warisan budaya serta mengidentifikasi bentuk pengetahuan yang dapat ditransfer antara Lituania dan Siprus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan yang seimbang antara satu negara dengan negara lain dapat mendorong munculnya inovasi positif dalam pengelolaan bangunan bersejarah. Inovasi tersebut mencakup penggunaan kembali bangunan warisan budaya agar tetap berfungsi, peningkatan perhatian terhadap kenyamanan pengguna di bangunan bersejarah, serta pelaksanaan kegiatan pelestarian warisan budaya dengan biaya yang terjangkau.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Seduikyte et al. (2018) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang sama-sama berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya dan metode penelitian yang digunakan

yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek, subjek, lokasi, tujuan, dan pendekatan metode penelitian. Objek penelitian Seduikyte et al. (2018) berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks pengelolaan berkelanjutan bangunan warisan budaya antara dua negara, yaitu Lituania dan Siprus, sedangkan penelitian ini berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks tradisi Meron. Subjek penelitian Seduikyte et al. (2018) terdiri dari pemerintah, akademisi, komunitas lokal, serta profesional arsitektur dan konservasi, sedangkan penelitian ini melibatkan tokoh adat, penduduk desa, dan pelaku Tradisi Meron.

Lokasi penelitian Seduikyte et al. (2018) dilakukan di dua negara Eropa, yaitu Lituania dan Siprus, berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan penelitian Seduikyte et al. (2018) untuk menunjukkan potensi bidang transfer pengetahuan terkait warisan budaya serta mengidentifikasi bentuk pengetahuan yang dapat ditransfer antara Lituania dan Siprus, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo. Metode penelitian Seduikyte et al. (2018) menggunakan pendekatan naratif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul “*Preserving Silat Sutra Baja as an Intangible Cultural Heritage through Knowledge Transfer*” diteliti oleh Hikmah Irfaniah pada tahun 2025. Objek penelitian berfokus pada preservasi dan transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda khususnya pada pengetahuan Silat Sutra Baja. Subjek penelitian terdiri dari

anggota komunitas Silat Sutera Baja Kemayoran. Penelitian dilakukan di Kemayoran, Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan Irfaniah (2025) bertujuan untuk menguraikan proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh komunitas Silat Sutera Baja Kemayoran dalam menjaga keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Silat Sutera Baja ditransfer dari instruktur kepada murid melalui proses latihan yang terdiri dari empat tahap, yaitu inisiasi, implementasi, peningkatan, dan internalisasi. Proses ini mencakup pemberian contoh gerakan secara langsung, penyampaian pengetahuan melalui cerita, hingga penerapan kemampuan dalam latihan dan kompetisi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irfaniah (2025) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang sama-sama berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek, subjek, lokasi, dan tujuan penelitian. Objek penelitian Irfaniah (2025) berfokus pada preservasi dan transfer pengetahuan Silat Sutera Baja, sedangkan penelitian ini berfokus pada transfer pengetahuan dalam tradisi Meron.

Subjek penelitian Irfaniah (2025) terdiri dari anggota komunitas Silat Sutera Baja Kemayoran, berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan tokoh adat, penduduk desa, dan pelaku Tradisi Meron. Lokasi penelitian Irfaniah (2025)

dilakukan di Kemayoran, Jakarta Pusat, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tujuan penelitian Irfaniah (2025) untuk menguraikan proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh komunitas Silat Sutra Baja Kemayoran dalam menjaga keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transfer pengetahuan dalam tradisi Meron.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul "Pelestarian pengetahuan lokal melalui transfer pengetahuan di Rurukan Adat Nabawadatale Sumedang" yang dilakukan oleh Windi Widia Waty, Pawit M. Yusup, dan Andri Yanto pada tahun 2020. Objek penelitian berfokus pada pelestarian pengetahuan lokal dan transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda, khususnya pada pengetahuan Rurukan Adat Nabawadatale. Subjek penelitian terdiri dari pengurus dan anggota Rurukan Adat Nabawadatale, serta masyarakat Desa Citengah yang terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian pengetahuan lokal. Penelitian dilakukan di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan Waty et al. (2020) bertujuan untuk mengetahui transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat Nabawadatale dalam melestarikan pengetahuan lokal. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti musyawarah adat, pelatihan budaya, dan praktik langsung bersama masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan tersebut mampu mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal serta memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Citengah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Waty et al. (2020) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang berfokus pada transfer pengetahuan dalam konteks warisan budaya takbenda dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek, subjek, lokasi, dan tujuan penelitian. Objek penelitian Waty et al. (2020) berfokus pada pelestarian pengetahuan lokal dan transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat Nabawadata, sedangkan penelitian ini berfokus pada transfer pengetahuan dalam tradisi Meron.

Subjek penelitian Waty et al. (2020) terdiri dari pengurus dan anggota Rurukan Adat Nabawadata serta masyarakat Desa Citengah, berbeda dengan penelitian ini yang melibatkan tokoh adat, penduduk desa, dan pelaku Tradisi Meron. Lokasi penelitian Waty et al. (2020) dilakukan di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian Waty et al. (2020) untuk mengetahui transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat Nabawadata, sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo.

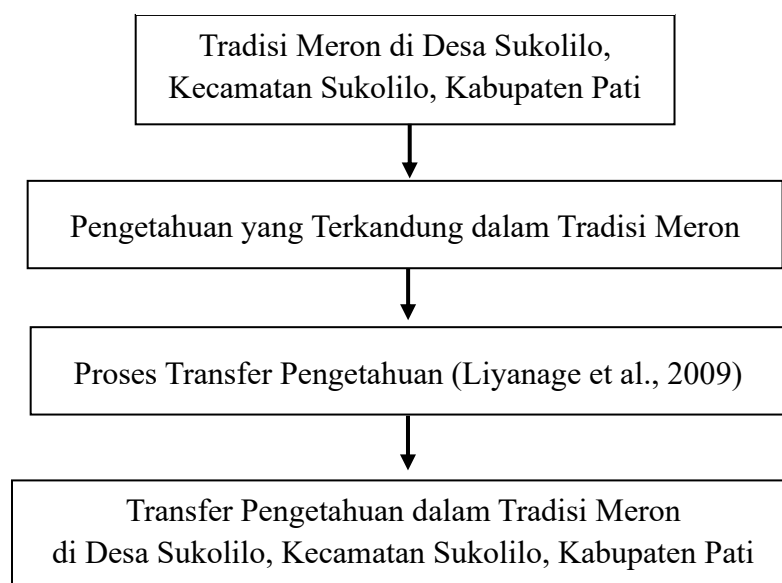
Berdasarkan lima penelitian sejenis sebelumnya yang telah disebutkan, terdapat kesamaan pada objek penelitian, yaitu transfer pengetahuan dalam konteks

warisan budaya, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada objek, subjek, lokasi, tujuan, dan pendekatan metode penelitian. Berdasarkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya yang telah dipaparkan, terdapat potensi hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menyajikan tentang kegiatan transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dengan kerangka pikir sebagai berikut.

Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir



Bagan 2.2 menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini. Kerangka pikir tersebut diawali dari keberadaan tradisi Meron sebagai warisan budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukolilo. Tradisi Meron mengandung berbagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Pengetahuan yang terkandung dalam tradisi Meron dalam penelitian ini berfokus pada nilai keagamaan dan nilai sosial. Pengetahuan tersebut perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman dan modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa keberlangsungan tradisi Meron berkaitan erat dengan proses transfer pengetahuan yang terjadi di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori proses transfer pengetahuan dari Liyanage et al. (2009) untuk memahami proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron. Teori tersebut menjelaskan bahwa transfer pengetahuan merupakan proses penyampaian pengetahuan dari pihak sumber (*source*) kepada pihak penerima (*receiver*). Teori ini dipilih karena relevan untuk menjelaskan proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron yang berlangsung melalui komunikasi lisan, keterlibatan langsung, pengalaman praktik, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pihak sumber terdiri dari sesepuh Meron dan Lembaga Adat Desa Sukolilo yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi Meron, sedangkan pihak penerima difokuskan pada generasi muda sebagai penerus tradisi. Proses transfer pengetahuan tersebut meliputi beberapa tahapan, yaitu *knowledge awareness*, *knowledge acquisition*, *knowledge transformation*, *knowledge association*, *knowledge application*, dan *knowledge externalization/feedback*. Melalui kerangka pikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Hal tersebut lebih lanjut membentuk *output*

berupa transfer pengetahuan dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.